

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya masyarakat menengah ke atas menyimpan sebagian pendapatannya secara periodik atau bahkan telah memiliki akumulasi pendapatan, oleh karena itu dalam hal ini diperlukan suatu putusan apa yang akan dilakukan terhadap aset atau pendapatan tersebut. Pilihan untuk tidak menghabiskan uang merupakan pilihan pertama, pilihan kedua adalah apa yang harus dilakukan terhadap uang yang dimiliki, kemudian pilihan ketiga bagaimana cara agar jumlah uang tersebut dapat bertambah seiring berjalannya waktu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Sangat tidak bijaksana jika membiarkan harta yang dimiliki hanya tertanam dilahan investasi yang memberikan tingkat pengembalian atau return yang tidak lebih tinggi dari inflasi. Karena dengan tidak berbuat sesuatu terhadap aset atau kekayaan, maka sebenarnya terjadi penyusutan terhadap aset atau kekayaan tersebut. Penyusutan ini terjadi secara alami karena adanya inflasi yang normal terjadi dalam perekonomian suatu negara. Jadi dengan membiarkan suatu aset atau kekayaan tanpa diinvestasikan, akan menyebabkan penurunan nilai dari aset atau kekayaan tersebut.

Kegiatan investasi akan selalu dihadapkan pada dua hal yang saling berlawanan yaitu memaksimalkan keuntungan yang diharapkan serta meminimumkan tingkat resiko yang dihadapi. Resiko terjadi akibat adanya perbedaan antara tingkat pengembalian atau return yang diharapkan dengan tingkat pengembalian atau return hasil aktual. Krisis ekonomi dan moneter memberikan pelajaran yang baik bagi investor Indonesia bahwa kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi akan berakibat buruk bagi pengembalian modal investasi.

Investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalty, dividen, dan uang sewa) untuk apresiasi nilai investasi atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Persediaan dan aset tetap bukan merupakan investasi (Driptyanto, Petrick, Aniek Wahyuanti, 2017).

Jenis investasi yang beredar dimasyarakat banyak macamnya. Sayangnya masyarakat secara umum hanya mengetahui jenis investasi konvensional seperti tabungan bank, deposito maupun simpanan perhiasan seperti emas. Padahal jika mau dilihat lebih jauh jenis investasi sangat banyak ragamnya. Setiap investasi juga menghasilkan *return* yang berbeda-beda. Investasi ada yang memilih dalam bentuk barang seperti emas, property dan ada juga berbentuk saham, reksadana ataupun obligasi. Investasi saham,

reksadana, obligasi merupakan bentuk investasi dipasar modal. Jika dibandingkan perbandingan hasil jenis investasi dipasar modal jauh lebih tinggi hasilnya.

Setiap investasi berlaku hukum semakin tinggi tingkat pengembalian (*return*) yang ditawarkan maka semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung investor. Sehingga investor bisa saja mengalami kerugian bahkan lebih dari itu bisa kehilangan semua modalnya. Diantara berbagai instrument investasi logam mulia emas merupakan pilihan investasi dengan kategori aman meskipun kurang memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang kompetitif. Adapun saham merupakan instrument investasi yang memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan resiko yang tinggi (Anita, 2014).

Setiap investor harus mengetahui kondisi perusahaan yang akan dibeli sahamnya. Kesulitan keuangan yang terjadi pada beberapa perusahaan dalam sektor jasa menjadi satu pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Selain sebagai sarana pengembangan dana, kegiatan investasi di pasar modal juga mengandung risiko, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan oleh pemilik modal, maka akan semakin tinggi risiko investasinya (Darmaji, Hendi, 2011)

Tingkat pengembalian (*Return*) dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Para investor umumnya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrument yang diminati dengan

harapan memperoleh tingkat pengembalian (*Return*) investasi yang sesuai. Tingkat pengembalian (*Return*) adalah jumlah keuntungan dan kerugian investasi selama jangka waktu tertentu yang umumnya diukur sebagai perubahan nilai ditambah dengan uang yang didistribusikan selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persentasi dari nilai awal (Gitman, 2012).

Terdapat berbagai macam jenis investasi yang diperdagangkan di bursa efek, yang paling diminati dan dikenal oleh masyarakat adalah saham biasa atau common stock. Saham merupakan sertifikat kepemilikan atas perusahaan. Bahkan informasi saham telah dapat diketahui dari media cetak dan elektronik yang meliputi informasi pergerakan harganya hingga rumor-rumor yang beredar. Kelebihan dari investasi pada saham biasa adalah kemampuannya untuk memberikan keuntungan atau rate of return yang tidak terhingga.

Investasi saham biasa dapat menghasilkan keuntungan yang sangat besar, maka ada kemungkinan para pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan yang besar juga, karena dengan laba yang besar itu diharapkan tersedianya dana yang besar untuk dibayarkan sebagai deviden. Disamping mendapat penghasilan dari deviden, pemilik saham juga memiliki kemungkinan mendapatkan penghasilan dari capital gain.

Besarnya tingkat keuntungan yang akan diterima oleh para pemegang saham tersebut juga diimbangi dengan tingginya tingkat resiko dari saham

biasa. Tingginya tingkat resiko saham berbanding lurus dengan rate of return yang diharapkan, dapat diartikan bahwa semakin tinggi rate of return yang akan diterima suatu investasi, semakin tinggi pula tingkat resiko yang harus ditanggung investor.

Obligasi merupakan alternatif investasi yang banyak dipilih investor dalam beberapa tahun terakhir. Obligasi atau disebut juga Bond adalah surat utang yang dikeluarkan sebuah badan hukum dengan jangka waktu minimum lima tahun yang ditentukan pembayaran bunga (kupon) dan periode pembayaran kuponnya, serta tanggal jatuh temponya. Dengan demikian obligasi merupakan pernyataan hutang sebuah perusahaan yang dijual kepada masyarakat, dan sebagai bukti pembelian masyarakat menerima sertifikat yang menyebutkan nilai yang dipinjam, tingkat bunga yang disepakati, periode pembayaran bunga, dan kesepakatan lainnya.

Keuntungan yang bisa diharapkan dari investasi dalam bentuk obligasi adalah peluang untuk mendapatkan tingkat peluang untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi dari deposito dan adanya rasa aman dari kemungkinan kehilangan dana investasi akibat kebangkrutan. Khususnya obligasi yang diterbitkan pemerintah, kemungkinan kebangkrutan dapat dikatakan hampir tidak ada, sehingga sering digolongkan sebagai instrumen investasi yang tidak ada risiko kebangkrutan (Driptyanto, Petrick,

Aniek Wahyuanti, 2017). Obligasi merupakan salah bentuk produk dari pasar modal.

Biasanya obligasi dijual dengan nominal pecahan tertentu (denominasi) minimum Rp. 50 juta dan maksimum Rp. 1 Milyar, obligasi sering juga disebut sekuritas pendapatan tetap (fixed income), karena jumlah dana yang akan dihasilkan setiap tahun telah “ditetapkan” atau ditentukan ketika dijual. Apapun yang terjadi dan siapapun yang memegang, obligasi akan menghasilkan nilai yang sama. Harga obligasi tergantung dari tingkat bunga kupon dan tingkat bunga yang berlaku. Harga obligasi akan lebih besar dari pokoknya (nominalnya) bila tingkat bunga kupon lebih kecil dari tingkat bunga yang berlaku.

Industri memungkinkan kita untuk dengan mudah mengklasifikasikan bisnis dan organisasi ke dalam kelompok yang memproduksi atau mendistribusikan barang, jasa atau sumber serupa. Setiap bisnis dimiliki oleh setidaknya satu atau lebih industri. Industri dapat dibagi menjadi tiga kategori: Industri primer mencakup sektor-sektor yang menyediakan bahan baku dan dapat dibagi lagi menjadi dua kategori: Industri genetika dan industri ekstraktif. Industri genetika dapat diperbesar secara artificial, sedangkan industri ekstraktif hasil mereka tidak dapat ditingkatkan dengan cara apapun. Industri sekunder pada dasarnya meliputi sektor manufaktur, sedangkan industri tersier adalah industri jasa.

Jenis-jenis industri yang ada di Indonesia banyak macamnya yaitu:

1. Industri dirgantara yaitu meliputi tentang penelitian, pengembangan dan pembuatan kendaraan penerbangan. Sektor ini juga terlibat dalam system kritis yang digunakan untuk pengujian, pengoperasian dan pemeliharaan kendaraan penerbangan.
2. Industri pertanian adalah budidaya tanaman dan ternak yang kemudian dapat digunakan untuk menghasilkan makanan dan barang lainnya. Yang kemudian dijual dan diekspor ke seluruh dunia. Jumlah orang yang bekerja di bidang pertanian menurun seiring dengan berkembangnya negara sehingga angkanya dapat berkisar dari lebih dari 80% di negara kurang berkembang hingga kurang dari 2% di negara paling maju.
3. Industri transportasi adalah industri yang berkaitan dengan pergerakan manusia, benda dan hewan dengan berbagai moda transportasi. Moda transportasi utama adalah udara, darat dan air.
4. Industri komputer telah berkembang pesat secara drastic di abad ke-21. Industri komputer telah mengambil alih hampir semua industri lainnya. Industri komputer ini mencakup bisnis perangkat keras computer, mengembangkan dan memelihara perangkat lunak komputer dan jaringan komputer.
5. Industri telekomunikasi terdiri dari perusahaan yang memungkinkan komunikasi di seluruh dunia melalui telepon seluler, internet, kabel atau

tanpa kabel. Perusahaan terkemuka di industry telekomunikasi adalah perusahaan satelit, penyedia layanan internet, operator nirkabel. Internet nirkabel telah membantu industry lain menghasilkan pendapatan yang besar.

6. Industri kontruksi berisi semua langkah yang diperlukan untuk membangun infrastruktur. Mulai dari merancang dan membangun hingga memelihara proyek.
7. Industri pendidikan adalah sistem yang rumit dan membutuhkan cakupan yang luas dari orang-orang yang merancang materi dan kurikulum pembelajaran, mengawasi sekolah, mengajar siswa dan lain-lain.
8. Industri Elektronik terlibat dalam produksi, pemasaran dan penjualan perangkat listrik dan elektronik. Ini jenis industri
9. Industri hiburan
10. Industri makanan adalah kumpulan dari beragam bisnis yang bersama-sama bertanggung jawab untuk memasok makanan ke populasi global. Untuk menghasilkan makanan, industri ini menggunakan bahan mentah dalam jumlah besar yang diperoleh langsung dari sektor pertanian.
11. Industri farmasi adalah perusahaan berlisensi untuk meneliti, menemukan, mengembangkan, memasarkan dan menjual obat.
12. Industri manufaktur adalah proses mengubah bahan mentah dan komponen menjadi produk akhir untuk dijual dipasar untuk konsumsi

publik. Industri manufaktur memiliki banyak kategori misalnya industri makanan, industri perminyakan, industri kertas, industri kayu, industri kulit, industri pabrik tekstil, industri pakaian jadi, industri alat transportasi, industri peralatan dan lain-lain.

13. Industri pertambangan

14. Industri media berita merupakan industry yang penting untuk memberikan berita kepada orang-orang. Ada berbagai macam platform media seperti Koran, televisi, radio, blog online, webside dan lain-lain.

Indonesia adalah Negara dengan tingkat penetrasi layanan telekomunikasi (rasio teledensitas) yang rendah dibandingkan Negara-negara lainnya. Pada akhir Desember 2006, tingkat penetrasi pelanggan telepon tetap dan bergerak masing-masing sebesar 4 persen dan 28 persen. Seiring pesatnya perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, pasar telekomunikasi bergerak mengalami pertumbuhan yang luar biasa sejak tahun 2001 sampai tahun 2006, yaitu dari total 6,4 juta pelanggan pada tahun 2001 menjadi 69,8 juta pelanggan pada tahun 2006. Dibandingkan negara Asia lainnya, sektor telekomunikasi Indonesia memiliki potensi bertumbuh. Pendapatan sektor telekomunikasi Indonesia diperkirakan meningkat menjadi US\$10 miliar pertahunnya pada tahun 2010, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5-6 persen pertahun serta meningkatnya pendapatan

perkapita yang berdampak pada kenaikan tingkat teledensitas dan pola pengeluaran dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Prospektus PT. Bakrie Telecom Tbk. 2007).

Sektor infrastruktur, kesehatan, pendidikan, komunikasi dan industri manufaktur yang terdampak perjanjian dagang dinilai potensial untuk mengerek investasi pada 2021. Kelima sektor itu sejalan dengan kebutuhan dan tren gaya hidup karena pandemic Covid-19. Sektor komunikasi yang juga menjadi sektor potensial untuk investasi karena semua kegiatan dilakukan secara virtual yang membutuhkan jaringan internet, perangkat telekomunikasi dan jaringan pendukung lainnya (financial.bisnis.com).

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Perdagangan Saham dan Obligasi

Tahun	Saham	Obligasi
2015	1,446,314,000	1,425,994,103
2016	1,844,587,570	1,773,278,632
2017	1,809,592,190	2,099,765,960
2018	2,040,086,340	2,365,350,521
2019	2,230,919,170	2,752,740,926
*dalam Rp juta		

Sumber :ojk.go.id, 2021

Perkembangan nilai perdagangan saham dengan obligasi dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan nilai perdagangan yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dengan nilai perdagangan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai perdagangan obligasi lebih tinggi dibandingkan nilai perdagangan saham mulai tahun 2015 hingga tahun 2019, kecuali pada tahun 2015 dan 2016. Nilai perdagangan saham dan obligasi ini yang semakin

meningkat menunjukkan kondisi investasi yang baik. Akan tetapi, investor perlu memilih dari kedua investasi tersebut mana yang akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Pada tabel di atas menunjukkan nilai perdagangan yang tidak selalu konsisten antara saham dengan obligasi, tahun 2015 hingga 2016 nilai perdagangan saham lebih tinggi dibandingkan nilai perdagangan obligasi. Namun, tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan nilai perdagangan obligasi lebih tinggi dibandingkan nilai perdagangan saham.

Bagi masyarakat, tentunya akan membuat mereka bingung dalam memilih instrument investasi yang tepat dan menguntungkan. Dalam pemilihan jenis instrument investasi merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Hal ini mendorong kebutuhan penelitian objektif yang semakin dirasakan keperluannya. Dengan demikian diperlukan suatu gambaran bagi para investor untuk memilih secara objektif instrument investasi yang paling sesuai dan menguntungkan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Tingkat Pengembalian (*Return*) Antara Saham Dengan Obligasi Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana perbandingan tingkat pengembalian (*Return*) antara saham dengan obligasi sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat pengembalian (*Return*) antara saham dengan obligasi pada sub sektor telekomunikasi periode 2015-2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

a) Bagi Manajemen Industri Telekomunikasi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dasar bagi perusahaan sub-sektor telekomunikasi dalam mengambil keputusan dan menerbitkan lebih banyak saham atau obligasi, sehingga mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) investasi lebih maksimal.

b) Bagi Investor dan Calon Investor

Memberikan tambahan informasi bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan kondisi keuangan sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi dan mempertimbangkan antara saham dengan obligasi lebih menguntungkan bagi investor.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan menjadi salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk melakukan pengembangan pada penelitian tentang saham dan obligasi, terutama berkaitan dengan perbandingan tingkat pengembalian antara saham dan obligasi.